

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan studi ini. Setiap bagian dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan urgensi penelitian, serta menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian terhadap pengembangan kajian pendidikan anak usia dini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minimnya jumlah guru laki-laki di PAUD merupakan fenomena global, menciptakan ketidakseimbangan signifikan dalam keterwakilan gender di bidang PAUD. Data dari Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi pusat data dan teknologi informasi (2023) menunjukkan bahwa di Indonesia hanya 5,44% guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki, sementara guru perempuan mencapai 94.56%. Pola serupa dapat diamati di berbagai negara, seperti Kanada 3,4%, Amerika Serikat dan Selandia Baru 2%, Australia 2,6% dan Taiwan 1,6%. Hanya di Denmark dan Norwegia jumlah guru laki-laki yang lebih tinggi masing-masing sebesar 7,6% dan 11% (Besnard & Letarte, 2017). Ketimpangan ini menunjukkan adanya tantangan struktural yang memerlukan upaya holistik untuk menciptakan keberagaman gender yang lebih seimbang di PAUD, yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Stereotip gender dalam masyarakat dan budaya masih sangat memengaruhi pandangan terhadap profesi guru PAUD, dimana perempuan dianggap lebih tepat untuk peran pengasuhan dan pendidikan anak usia dini (Andika & Widiastuti, 2022; Dianita, 2020; Putri et al., 2022). Perempuan secara alami diasosiasikan dengan sifat lembut dan murah hati mirip dengan peran seorang ibu, sementara laki-laki sering dipandang tidak memiliki sifat-sifat tersebut serta keterampilan yang diperlukan (Akman et al., 2014; Fadillah & Ngaisah, 2023; Sevier & Ashcraft, 2009). Rendahnya gaji guru PAUD, jenjang karir yang kurang menarik serta stigma

berbasis stereotip gender yang memposisikan laki-laki sebagai pihak luar dalam pendidikan anak semakin mempersempit ruang mereka di bidang ini (Drudy, 2008; Rentzou, 2011; Yulindrasari, 2017). Wacana gender yang dominan turut memengaruhi keputusan laki-laki untuk mengajar, serta pertimbangan pengusaha dalam mempekerjakan guru laki-laki (Yulindrasari, 2017).

Disisi lain, sikap skeptis dari orang tua dan masyarakat menjadi hambatan karir yang penting. Mempekerjakan laki-laki di lingkungan pendidikan anak usia dini seringkali dianggap tidak lazim, guru laki-laki sering menghadapi ketidakpercayaan karena dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan peran gender yang diharapkan (Yelland, 1998). Akibatnya, laki-laki di bidang ini seringkali tidak memiliki posisi yang jelas dan menghadapi tekanan sosial yang mengganggu mereka kurang tepat dibandingkan guru perempuan (Atika & Purnamasari, 2019; Putri et al., 2022). Stigma negatif juga sering muncul seperti asumsi tentang orientasi seksual atau pandangan bahwa mereka bukan laki-laki sejati, dan kekhawatiran terhadap keselamatan anak (Saigol & Danish, 2016; Farquhar dalam (Sak et al., 2015). Lebih jauh, kekhawatiran terhadap tindakan pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru laki-laki turut memperkuat ketidakpercayaan masyarakat (Fadillah & Ngaisah, 2023; Heikkilä & Hellman, 2017; Saigol & Danish, 2016; Sum & Talu, 2019).

Perempuan telah lama menduduki peran utama dalam pendidikan anak usia dini karena dianggap sebagai perpanjangan peran ibu (Akman et al., 2014; Fagan, 1996; S. B. Murray, 1996). Pandangan ini berasal dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh alami diranah publik maupun domestik, sehingga menghalangi partisipasi laki-laki dalam pendidikan anak usia dini (Gomes, 2018). Budaya juga memengaruhi persepsi tentang karier yang sesuai dengan gender, seperti yang terlihat di sekolah-sekolah Pakistan dimana guru perempuan memperkuat gagasan hegemoni patriarki dan peran pasif bagi anak laki-laki (Pardhan & Pelletier, 2017). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender diantara tenaga pendidik dapat mengurangi hambatan gender dan memperkaya pengalaman belajar anak melalui berbagai model peran yang positif (Sexton, 2017). Keterlibatan guru laki-laki yang lebih besar dalam

pengasuhan dan pendidikan anak berpotensi mengubah dinamika hubungan gender (Warin, 2006). Selain itu, guru laki-laki dalam kehadirannya tidak hanya memperluas wawasan anak tentang peran sosial, tetapi juga mendorong lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, serta menciptakan suasana positif, terutama dalam mendukung pengembangan motorik kasar anak laki-laki (Al Baqi, 2021; Therese & Ayse, 2010). Namun, kehadiran laki-laki di PAUD saja tidak cukup untuk mengubah stereotip gender (Sumsion, 2005). Penting untuk memperhatikan bagaimana mereka menjalankan peran gender dan praktik pengajaran di kelas sebagai langkah nyata untuk menantang norma gender dan menciptakan perubahan (Warin & Adriany, 2015).

Penelitian mengenai guru laki-laki telah melibatkan berbagai bentuk kajian yang cukup meluas. Beberapa penelitian sebelumnya seperti Fadillah & Ngaisah (2023), Marlisa et al. (2020), Widari & Amelia (2023), dan Tufan (2018) fokus pada persepsi masyarakat, orang tua, dan guru perempuan terhadap guru laki-laki yang mengajar di taman kanak-kanak. Sementara itu, penelitian yang membahas mengenai perbedaan guru laki-laki dan guru perempuan di PAUD dilakukan oleh (Besnard & Letarte, 2017; Brandes et al., 2015; Bullough, 2015; Sak et al., 2015). Selain itu, beberapa penelitian lainnya memusatkan perhatian pada faktor-faktor penghambat dan pendukung bagi guru laki-laki di PAUD seperti yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022; Rachman et al., 2022; Sum & Talu, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Harris & Barnes (2009) memberikan penekanan pada pendekatan mendengarkan suara anak-anak dengan memperhatikan apakah perspektif mereka terkait peran guru memiliki perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulindrasari (2017), menyelidiki bagaimana persepsi orang tua, guru perempuan, dan administrator sekolah memandang laki-laki mengajar di taman kanak-kanak dan bagaimana guru laki-laki menegosiasikan maskulinitas dalam konteks tugasnya sebagai guru PAUD. Penelitian ini menyajikan analisis komprehensif yang mengatasi berbagai tantangan khususnya terkait subjektivitas maskulin laki-laki dan hubungannya dengan harapan sosial. Penelitian yang juga dilakukan oleh Maulana (2021), menitikberatkan pada negosiasi feminitas laki-laki melalui berbagai pengalaman

sebagai guru PAUD. Penelitian ini secara mendalam melihat transformasi pengalaman guru laki-laki sebelum dan setelah mengajar di lingkungan PAUD.

Penelitian yang berfokus pada pandangan anak-anak terhadap guru laki-laki masih terbatas. Kebanyakan penelitian cenderung lebih memperhatikan sudut pandang orang dewasa, sehingga perspektif anak-anak sebagai penerima langsung layanan sering terabaikan. Penelitian ini memiliki keunikan dalam hal pendekatan dan fokus yang diambil, dengan mengeksplorasi pendapat anak tentang guru laki-laki di PAUD. Penelitian ini memberikan perspektif baru yang belum banyak diungkap dalam literatur pendidikan anak usia dini. Menggunakan pendekatan mendengarkan suara anak, penelitian ini tidak hanya berupaya menggali pandangan mereka, tetapi juga menegaskan bahwa anak-anak mampu menyuarakan pendapat yang bermakna terkait pengalaman belajar mereka, sebagaimana yang ditegaskan dalam konvensi PBB tentang Hak Anak (UNCRC) yang menekankan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

Anak-anak memiliki pandangan dan pengalaman dunia yang unik serta dapat memberikan wawasan yang berharga kepada orang dewasa. Saat memberi mereka kesempatan untuk diekspresikan kita mengirimkan pesan yang kuat bahwa pendapat dan perasaan mereka dihargai yang pada gilirannya memungkinkan kita untuk lebih memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan keinginannya (Harris & Barnes, 2009; MacNaughton et al., 2003). Namun, sebaliknya, ketika kita tidak mendengarkan suara anak dengan aktif ini bisa mereduksi motivasi mereka untuk belajar (J. Murray & Cousens, 2019). Aktivitas mendengarkan suara anak ini tidak hanya membantu membangun hubungan yang kuat antara orang dewasa dan anak-anak, tetapi juga memungkinkan mereka menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta mencapai perkembangan dan pembelajaran yang optimal (J. Murray, 2019). Oleh karena itu, mendengarkan suara anak bukanlah sekedar tugas melainkan sebuah komitmen untuk memberikan ruang dan penghargaan yang mereka butuhkan agar dapat tumbuh dan berkembang secara positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan anak-anak terhadap guru laki-laki di PAUD dan mengidentifikasi praktik maskulinitas yang dijalankan oleh guru laki-laki dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memperkuat argumen tentang pentingnya keterwakilan gender yang seimbang di dunia pendidikan anak usia dini. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan berkeadilan gender.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian adalah mendengarkan suara anak-anak dalam penelitian sosial terkait guru laki-laki di PAUD. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat anak tentang guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapat anak tentang guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap kontribusi minat untuk mendengarkan suara anak-anak. Adapun kontribusi manfaat dalam penelitian ini dapat diberikan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan baik terhadap keilmuan di bidang PAUD dalam memahami dan merespons guru laki-laki, termasuk persepsi anak terhadap figur otoritas yang berbeda, serta dapat membuka pandangan bahwa jika peneliti harus terus melibatkan dan mendengarkan suara anak-anak.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dalam membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak-anak, menunjukkan dukungan terhadap keseimbangan gender dalam profesi pendidikan dengan membuka diskusi tentang partisipasi guru laki-laki di PAUD, dan memberikan kesempatan yang setara serta mengatasi stigma atau stereotip yang mungkin ada.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini mengenai eksplorasi pendapat anak tentang guru laki-laki pada Pendidikan Anak Usia Dini, yang mana dibagi menjadi lima bagian diantaranya:

BAB I memuat tentang pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II membahas tentang kajian teori yang mencakup kerangka berpikir penelitian sebagai landasan dalam menganalisa data. Bab ini memaparkan konsep-konsep yang relevan, termasuk teori maskulinitas sebagai pisau analisis utama, *toxic masculinity*, *caring masculinity*, konstruksi maskulinitas di PAUD, dan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.

BAB III memuat tentang metode penelitian meliputi merancang alur penelitian mulai dari desain penelitian apa yang diterapkan, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah analisis yang akan digunakan, isu etik, dan refleksi penelitian.

BAB IV memuat tentang penjelasan hasil temuan dan pembahasan peneliti dalam penelitian *Photo Elicitation Interview* (PEI) pada anak mengenai pendapatnya tentang guru laki-laki di PAUD.

BAB V memuat tentang simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan mengenai penarikan kesimpulan penelitian dan pemaknaan penulis terhadap analisis temuan penelitian.